

**ANALISA PENDAPATAN DAN KEUNTUNGAN USAHA TANI
UBI KAYU DASUN (*Manihot esculenta Crant*) DIKENAGARIAN
GADUT KECAMATAN TILATANG KAMANG KABUPATEN
AGAM**

OLEH

**DENI WINELFIA
04 114 019**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2009**

**ANALISA PENDAPATAN DAN KEUNTUNGAN USAHATANI UBI KAYU
DASUN (*Manihot esculenta Crant*) DI KENAGARIAN GADUT
KECAMATAN TILATANG KAMANG AGAM**

ABSTRAK

Penelitian yang berjudul "Analisa Pendapatan Dan Keuntungan Usahatani Ubi Kayu Dasun (*Manihot esculenta crant*) Di Kenagarian Gadut Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam" ini telah dilaksanakan dari bulan Januari 2009 sampai Februari 2009. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi kultur teknis usahatani ubi kayu dasun serta untuk menganalisa pendapatan dan keuntungan usahatani ubi kayu dasun di Nagari Gadut Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam.

Penelitian ini menggunakan metode survey. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini bersumber dari data primer yang di peroleh dari petani sampel, dan data sekunder yang diperoleh dari instansi yang berhubungan dengan penelitian, yaitu: Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Holtikultura Sumbar, Dinas Pertanian Tanaman Pangan Perkebunan Kehutanan Kabupaten Agam, Dinas Pertanian Tanaman Pangan Perkebunan Kehutanan Kecamatan Tilatang Kamang, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Bukittinggi, Badan Pusat statistika Sumbar, Camat Tilatang Kamang, Wali Nagari Gadut, serta data pendukung lainnya.

Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive* (sengaja). Pemilihan sampel dilakukan secara *purposive*, dengan jumlah petani yang dijadikan sampel sebanyak 30 orang. Berdasarkan hasil penelitian diketahui rendahnya produktivitas ubi kayu dasun di daerah penelitian, disebabkan karena petani tidak melaksanakan budidaya ubi kayu dasun sesuai dengan anjuran dari Literatur dan Dinas Pertanian setempat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan petani ubi kayu dasun perhektar permusim tanam adalah Rp 9.807.096,04 dan rata-rata keuntungannya perhektar permusim tanam adalah Rp 1.971.010,30, serta R/C rasionya adalah 1,13. Sehubungan dengan penelitian ini disarankan agar petani melaksanakan budidaya ubi kayu dasun sesuai dengan anjuran dan diharapkan adanya kerjasama antara Dinas Pertanian dan Petugas Penyuluh Lapangan dengan petani setempat, sehingga produksi yang didapatkan maksimal.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian merupakan sektor yang sangat penting dalam perekonomian nasional. Hal ini terlihat dari peranan sektor pertanian terhadap penyediaan lapangan kerja, penyedia pangan, penyumbang devisa negara melalui ekspor dan sebagainya. Oleh karena itu, pembangunan ekonomi nasional abad ke-21 masih akan berbasis pertanian secara luas (Soekartawi, 1995).

Sesungguhnya sektor pertanian memiliki potensi untuk ditingkatkan apabila para pelaku ekonomi berhasil menangani kendala-kendala yaitu, produktivitas yang rendah, usahanya belum efisien, konversi lahan pertanian, keterbatasan sarana dan prasarana pertanian, serta terbatasnya kredit dan infrastruktur pertanian. Selain itu, faktor – faktor yang disebabkan oleh dampak lingkungan yang terjadi seperti pencemaran air serta penurunan kualitas tanah tentunya harus segera diminimisir dampaknya (Badan Pusat Statistik, 2005).

Untuk menangani persoalan di atas, maka perlu adanya revitalisasi pertanian. Revitalisasi pertanian menyangkut empat langkah pokok diantaranya adalah pengamanan ketahanan pangan, peningkatan produktifitas, daya saing, dan nilai tambah. Di bidang pengamanan ketahanan pangan masih dihadapi masalah tingginya ketergantungan masyarakat akan beras. Seperti kita ketahui masyarakat Indonesia masih sangat tergantung pada beras, termasuk Sumatera Barat. Sumber pangan seperti palawija masih belum dimanfaatkan dengan baik. Salah satu arah kebijakan yang di tempuh pemerintah tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2004 – 2009 adalah melakukan diversifikasi pangan untuk menurunkan ketergantungan pada beras (Badan Pusat Statistik, 2005).

Tujuan pembangunan ketahanan pangan adalah menjamin ketersediaan dan konsumsi pangan yang cukup, aman, bermutu, bergizi, dan seimbang, baik pada tingkat nasional, daerah hingga rumah tangga. Ketahanan pangan ini harus diwujudkan secara merata diseluruh wilayah sepanjang waktu dengan memanfaatkan sumber daya, kelembagaan dan budaya lokal. Mengingat pangan juga merupakan

komoditas ekonomi, maka pembangunannya dikaitkan dengan peluang pasar dan peningkatan daya saing yang dibentuk dari keunggulan spesifik lokasi, keunggulan kualitas serta efisien dengan penerapan teknologi inovatif (Departemen Pertanian, 2005).

Tanaman palawija merupakan salah satu komoditi tanaman pangan. Disamping sebagai penghasil nilai tambah, bahan pangan, dan penyedia lapangan kerja, tanaman ini dapat dijadikan sebagai bahan baku industri. Menurut Harahap (1994), tanaman palawija merupakan sumber bahan makanan penting. Tanaman palawija dapat dikembangkan di lahan sawah dan lahan kering.

Salah satu jenis tanaman palawija adalah ubi kayu (*Manihot esculenta Crant*). Menurut Suprpti (2002), ubi kayu mengandung gizi (nutrisi) yang cukup tinggi dengan komposisi yang lengkap (Lampiran 1). Sebagai sumber bahan pangan, ubi kayu kaya akan karbohidrat, vitamin C, dan zat besi. Selain umbi yang segar, daun ubi kayu yang muda dapat dimanfaatkan sebagai sayur karena kaya akan vitamin A dan mengandung zat besi, zat kapur, vitamin B dan vitamin C. Potensi nilai ekonomi dan sosial ubi kayu merupakan bahan pangan masa depan yang berdayaguna untuk bahan baku berbagai industri dan pakan ternak. Aneka makanan yang dibuat dari ubi kayu, selain menyuplai energi (kalori) cukup tinggi, kandungan gizinya juga berguna bagi kesehatan tubuh.

Perkembangan produksi ubi kayu di Sumatera Barat berfluktuasi. Pada tahun 2003 produksinya 122.689 ton, tahun 2004 produksinya menurun menjadi 105.786 ton, pada tahun 2005 mengalami peningkatan sedikit menjadi 114.199 ton, tahun 2006 juga meningkat menjadi 133.095 ton, sedangkan 2007 kembali mengalami penurunan produksi menjadi 114.551 ton (Lampiran 2).

Salah satu daerah sentra produksi ubi kayu di Sumatera Barat adalah Kabupaten Agam. Pada tahun 2007 produksi ubi kayu di Kabupaten Agam menduduki peringkat ke empat setelah Kabupaten 50 Kota, Kabupaten Tanah Datar, dan Kabupaten Dharmasraya yaitunya 11.625 ton (Lampiran 3). Walaupun Agam bukan sentra produksi ubi kayu yang utama di Sumbar, tapi daerah ini terkenal

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan kultur teknis tanaman ubi kayu dasun yang dilakukan petani belum optimal, sehingga hasil yang diperoleh belum maksimal. Hal ini terlihat dari cara pengolahan lahan, waktu dan cara pemakaian pupuk, ukuran bibit yang tidak sesuai dengan anjuran PPL dan teori yang ada.
2. Produksi yang dihasilkan petani masih rendah yaitu dengan rata-rata per hektar 14.293,83 Kg. Pendapatan rata-rata perhektar yang diperoleh petani ubi dasun adalah Rp 9.807.096 dengan pendapatan tertinggi Rp 16.321.623,33 dan terendah Rp 6.640363,67. dan keuntungan rata-rata perhektar pe musim tanam adalah Rp 1.971.010,30. Usaha tani ini masih layak untuk dijalankan dimana R/C Ratio rata-rata per Hektar permusim tanam 1,13.

5.2. Saran

1. Untuk mendapatkan hasil yang optimal, petani harus melakukan teknis budidaya yang sesuai dengan anjuran, seperti memperhatikan, jumlah, waktu, dan cara pemberian pupuk, panjang bibit, cara menanam, pengolahan lahan yang tepat, dan pemeliharaan yang lebih intensif.
2. Kerjasama antara Dinas Pertanian dan PPL sangat diperlukan dalam peningkatan kualitas dan kuantitas ubi kayu dasun. Diharapkan PPL dapat memberikan bimbingan kepada petani dalam hal teknik budidaya terutama pemupukan, pengolahan lahan, sehingga produksi yang dihasilkan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistika. 2005. *Poduksi Tanaman Padi dan Palawija Sumbar*. Biro Pusat Statistik Sumatera Barat. Padang.
- Danarti dan S. Najati.2000.*Palawija Budidayadan Analisis Usaha Tani*. Jakarta. Penebar Swadaya
- Daniel, M. 2002. *Metode Penelitian Sosial Ekonomi : Dilengkapi Beberapa Alat Analisa dan Penuntun Penggunaan*. Jakarta. PT Bumi Aksara.
- Departemen Pertanian. 2005. *Kebijakan Ketahanan Pangan*. <http://www.deptan.go.id> [22 Juli 2008]
- Subanar, H. 1994. *Manajemen Bisnis Kecil*. Yogyakarta. BPFE.
- Hadisapoetro.1973. *Biaya dan Pendapatan dalam Usaha Tani*. Departemen Sosial Ekonomi Pertanian. Yogyakarta. Universitas Gajah Mada.
- Harahap, Idham Sakti. 1994. *Seri PHT Hama Palawija*. Jakarta. Penebar swadaya.
- Hernanto, Fadholi. 1989. *Ilmu Usaha Tani*. Jakarta. PT Penebar Swadaya.
- Kartasapoetra,A.G. 1988. *Teknologi Budidaya Tanaman Pangan di Daerah Tropik*. Jakarta. Bina Aksara.
- Lembaga Informasi Pertanian. 1995. *Budidaya Ubi Kayu*. Jayapura. Balai Informasi Pertanian Irian Jaya.
- Lingga, Pinus,dkk. 1986. *Bertanam Ubi-Umbian*. Jakarta. PT Penebar Swadaya Anggota Ikapi.
- Maryesi, Armi. 2002. *Analisa Usaha Tani Terung (Solanum melogena L.) dan Permasalahannya di Kecamatan Banuhampu Sungai Puar Kabupaten Agam*. Skripsi Fakultas Pertanian Unand. Padang.
- Mubyarto. 1984. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES.
- Mosher, A.T. 1984. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*.CV Yasaguna. Jakarta.
- Nazir.M. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta. PT Ghalia Indonesia .
- Rukmana,R.1997. *Ubi Kayu dan Pascapanen*. Yogyakarta. Kanisius.